



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1570 - 1583

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan *Blended Learning*

Upit Yulianti^{1✉}, J. Julia², Melly Febriani³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

E-mail: upityulianti@upi.edu¹, julia@upi.edu², mellyfebriani@upi.edu³

Abstrak

Peran utama seorang guru adalah menciptakan kualifikasi individu yang lebih baik dengan mengikuti perkembangan serta kemajuan teknologi melalui pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memberikan gambaran mengenai bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan *blended learning*. Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan *blended learning* dan gambaran mengenai hasil belajar siswa dalam pelaksanaan *blended learning*. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sangat baik dalam mengajar, hal ini diketahui dari inovasi-inovasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, guru perlu mengikuti pelatihan. Adapun hasil belajar menunjukkan perolehan rata-rata nilai siswa pada saat pembelajaran daring sudah baik, tetapi hasil pembelajaran luring lebih baik, hal ini diketahui dari hasil perbandingan perolehan rata-rata siswa pada saat pembelajaran daring dan luring.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Blended Learning.

Abstract

The main role of a teacher is to create better individual qualifications by following developments and technological advances through education. The purpose of this study is to analyze and provide an overview of how the pedagogic competence of teachers in the implementation of blended learning. The focus of this research is to provide an overview of the pedagogic competence of teachers in the implementation of blended learning and an overview of student learning outcomes in the implementation of blended learning. This research was conducted using a qualitative research method with a descriptive research design. The data collection technique used is a survey and interview. The results of this study indicate that teachers are very good at teaching, this is known from the innovations made to achieve maximum learning goals. To improve their pedagogic competence, teachers need to attend training. The learning outcomes show that the average acquisition of students' scores during online learning is good, but offline learning outcomes are better, this is known from the results of the comparison of students' average gains during online and offline learning.

Keywords: Pedagogic Competence, Blended Learning.

Copyright (c) 2022 Upit Yulianti, J. Julia

✉ Corresponding author :

Email : upityulianti@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2164>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Guru berperan begitu penting ketika pelaksanaan pembelajaran, dan dapat mempengaruhi dari hasil ketercapaian tujuan pembelajaran karena keberhasilan suatu pembelajaran ada di tangan guru. Garda terdepan Indonesia di dalam menyelenggarakan pendidikan, yaitu seorang guru. Peran garda terdepan, diantaranya membimbing, mengajar, menilai, mendidik, mengevaluasi, serta memberikan motivasi, baik secara moral maupun mental pada peserta didik (Putria et al., 2020). Kompetensi pedagogik merupakan suatu kompetensi yang perlu dikuasai mendalam pada kerangka implementasi guru ketika proses belajar mengajar (Selvi, 2010). Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran kompetensi yang paling dominan adalah kompetensi pedagogik. Komunikasi, nilai, tingkah laku, tujuan, maupun implementasi guru dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik (Syah, 2012).

Pada saat ini, pembelajaran dilaksanakan secara luring, dan daring di sekolah, atau biasa juga disebut *blended learning* sebagai implementasi masa peralihan yang semula kebijakan pembelajaran menjadi daring karena terdapat wabah covid-19 hingga pelaksanaan pembelajaran akan diselenggarakan dengan tatap muka kembali secara bertahap. *Blended learning* merupakan penggabungan dua metode dan strategi pembelajaran (Istiningih & Hasbullah, 2015). Hal ini menjadi tantangan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru ketika menyusun perencanaan pembelajaran. Penguatan terhadap metode *blended learning*, atau yang biasa dikenal dengan campuran metode luring dan daring berbasis teknologi merupakan satu aspek dari aspek lainnya yang ditingkatkan dalam kompetensi pedagogik guru (Thaib et al., 2016).

Pembelajaran saat ini dilaksanakan secara online (daring) dengan memanfaatkan teknologi, yang dimana lebih efisien waktu dan tempat, serta dapat melatih siswa bijak dalam penggunaan teknologi untuk keperluan belajar secara tidak langsung. Hal ini memudahkan siswa didalam mencari sumber belajar secara luas dan tidak hanya bertumpu terhadap guru. Akan tetapi, hasil belajar siswa justru merosot kebawah, jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan metode tatap muka. *Blended learning* muncul sebagai penawar dari masalah yang dirasakan guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran daring (Abdullah, 2018). *Blended learning* merupakan model dari suatu pembelajaran dengan penggabungan metode daring dan metode luring (Sari, 2016).

Terlaksananya suatu proses pembelajaran merupakan bentuk tanggung jawab dari seorang guru. Ketercapaian tujuan pendidikan ataupun tidaknya bertumpu pada kinerja guru, karena guru berperan langsung dilapangan. Hasil belajar siswa sangat bergantung pada kinerja guru dalam pengajaran, karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa saat pengajaran. (Russamsi et al., 2020). Oleh sebab itu, gambaran dari kompetensi pedagogik dari seorang guru begitu penting untuk diteliti agar dapat diketahui keterampilan-keterampilan apa saja yang perlu dikembangkan ataupun ditingkatkan di dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikannya tercapai dengan maksimal.

Penelitian ini berkaitan terhadap penelitian sebelumnya karya Sumiarsi dan Ninik (2015), Nurul Sucia (2018) dan Apriani Patabang dan Erni Muniarti (2021) mengenai kompetensi pedagogik guru. Maka, peneliti mengangkat kembali penelitian mengenai Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan *Blended Learning* tetapi dengan menggunakan indikator yang berbeda yaitu, perencanaan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media yang tepat, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, proses penilaian dan hasil belajar siswa pada saat *blended learning*. Sementara pada penelitian terdahulu indikator yang digunakan adalah penguasaan karakter siswa, penguasaan teori belajar siswa, pengembangan kurikulum, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengembangkan potensi dan komunikasi dengan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor, dan menganalisa, serta memberikan gambaran terhadap bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan *blended learning*. Dengan demikian, metode kualitatif yang dikombinasikan desain penelitian studi kasus digunakan pada penelitian ini dengan maksud untuk memberi gambaran terhadap kompetensi pedagogik guru. Adapun rumusan dari masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan *blended learning*?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pelaksanaan blended learning?

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berisi uraian-uraian mendalam dari beberapa permasalahan di sekitaran lingkungan masyarakat dengan penggunaan pendekatan naturalistik (Tutin Aryanti, 2020). Tujuannya, yaitu untuk mendalami peristiwa/kejadian yang dihadapi oleh subjek peneliti. Maka dari itu, penelitian kualitatif lebih memberatkan fenomena sosial yang diinvestigasi. Pemberian teori praktis, kearifan dari permasalahan, dan perbuatan merupakan hasil dari penelitian kualitatif (Hidayat, 2020). Adapun dari tujuan penelitian kualitatif yaitu temuan-temuan (Sugiyono, 2019).

Partisipan dari penelitian ini, yaitu beberapa guru dari sekolah dasar di wilayah Kabupaten Sumedang dengan jumlah sepuluh orang. Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Kabupaten Sumedang. Berikut ini merupakan data atau karakteristik dari partisipan pada penelitian ini:

Tabel 1
Data Partisipan Penelitian

	Jenis Kelamin	Usia	Asal Tempat Tinggal	Kelas Mengajar
G1	Perempuan	25 Tahun	Pedesaan	V
G2	Perempuan	28 Tahun	Perkotaan	VI
G3	Laki-laki	39 Tahun	Pedesaan	VI
G4	Perempuan	29 Tahun	Pedesaan	IV
G5	Perempuan	32 Tahun	Perkotaan	II
G6	Laki-laki	35 Tahun	Pedesaan	VI
G7	Perempuan	24 Tahun	Perkotaan	IV
G8	Perempuan	23 Tahun	Perkotaan	III
G9	Perempuan	23 Tahun	Perkotaan	VI
G10	Laki-laki	24 Tahun	Perkotaan	III

Adapun karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah dua orang laki-laki dengan rentang usia 39 tahun dan 24 tahun yang mengajar pada kelas enam dan tiga yang berasal dari pedesaan dan perkotaan. Sedangkan untuk partisipan perempuan berjumlah delapan orang dengan rentang usia 23 tahun sampai dengan usia 28 tahun yang mengajar pada rentang kelas dua sampai enam yang berasal dari pedesaan dan juga perkotaan.

Teknik wawancara merupakan teknik yang diimplementasikan dalam mengambil data pada penelitian ini. Teknik wawancara dilaksanakan secara daring (online) dengan memanfaatkan media *Google Form* dengan teknis pembagian link kepada guru-guru. Sedangkan instrument yang digunakan adalah dengan panduan wawancara. Adapun pertanyaan yang diberikan berupa pengembangan dari pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pengumpulan data melalui teknik wawancara ditafsir juga lebih mumpuni (Kusumah, 2019).

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti mengimplementasikan teknik analisis Milles dan Huberman didalam pengumpulan data penelitian dengan menerapkan wawancara secara daring (online), yang kemudian data tersebut direduksi melalui beberapa serangkaian, seperti dirangkum, dipilih, dan dipilah-pilah data mana saja yang penting dan digunakan, selanjutnya peneliti mencari tema dan polanya dengan bantuan aplikasi Nvivo, jika sudah maka data akan disajikan berbentuk uraian-uraian dan ditarik kesimpulan dari temuan-temuan penelitian yang akan menjawab dari masalah yang dipertanyakan pada rumusan masalah (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pada penelitian ini, yaitu menggali, dan menganalisa terhadap kompetensi pedagogik guru pada saat melaksanakan pembelajaran dilakukan secara *blended learning*. Berdasarkan hasil temuan ditemukan ada 5 tema, yaitu (1) upaya guru dalam maksimalkan pembelajaran, (2) pembelajaran bermakna dengan iklim kelas

yang baik (3) penggunaan media pembelajaran jadikan siswa tanggap, (4) teknologi sebagai transformasi penilaian di era *blended learning*, (5) hasil belajar daring VS luring.

Tema yang pertama adalah mengenai upaya guru dalam memaksimalkan pembelajaran. Dunia pendidikan memiliki tugas untuk dapat menghasilkan potensi manusia yang bermutu. Dengan demikian pemerintah berupaya untuk meningkatkan potensi manusia pada bidang pendidikan yang bertumpu pada guru melalui penyelenggaraan pembelajaran (Dudung, 2018). Kompetensi pedagogik mampu menjadi tumpuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang dimiliki guru didalam mengolah pembelajaran agar lebih berkualitas. Kompetensi pedagogik juga merupakan keterampilan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melaksanakan penilaian (Patabang & Murniarti, 2021). Indonesia melaksanakan pembelajaran daring sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan memutus rantai wabah virus covid-19 yang menggegerkan di berbagai negara. Pada menjelang akhir tahun 2021 pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan campuran dari pelaksanaan pembelajaran daring (online), dan luring, atau biasa dikenal sebagai *blended learning*. Dengan menggunakan *blended learning* pembelajaran siswa lebih terarah dan terdapat interaksi langsung dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran tatap muka (Sutanti et al., 2021).

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru seringkali membuat sebuah perencanaan terlebih dahulu untuk mengemas suatu pelaksanaan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara daring maupun luring yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pertama-tama wawancara dimulai dengan pertanyaan mengenai pembuatan RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran. Hasilnya seluruh guru menjawab bahwa selalu membuat RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian diajukan pertanyaan kembali terkait hal apa saja yang perlu disiapkan guru sebelum pembelajaran dilakukan. Adapun jawaban dari para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Sebelum melaksanakan pembelajaran yang harus dipersiapkan adalah RPP, media yang akan digunakan serta guru harus memahami perannya sebagai tenaga pendidik, menguasai materi yang akan di ajarkan, mengikuti perkembangan, menjadi guru yang kreatif dan inovatif”
- G2 : “Banyak sekali hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran, mulai dari RPP, kemudian tujuan pembelajaran nya itu mau bagaimana, penggunaan media juga harus disesuaikan dengan materi, dan tujuan, metode nya pun demikian kemudian menyiapkan bahan evaluasinya”
- G3 : “Mempersiapkan RPP, materi ajar, media pembelajaran, kesiapan guru dalam mengajar dan pengkondisian siswa itu sendiri”
- G4 : “Menurut saya, mengetahui karakteristik peserta didik, menyiapkan rpp, media pembelajaran yang akan dipakai, menyiapkan evaluasi yang akan digunakan.”
- G5 : “Media, RPP, kesiapan guru sebelum melakukan pembelajaran”
- G6 : “Dimulai RPP, metode pembelajaran apa yang akan digunakan, media pembelajaran yang menunjang, hingga alat evaluasi untuk mengukur pemahaman terhadap materi.”
- G7 : “RPP, media pembelajaran yan akan digunakan”
- G8 : “RPP, sarana, dan prasarana pendukung pembelajaran, dan juga metode, serta media yang digunakan harus cocok untuk karakteristik peserta didik”.
- G9 : “RPP, media pembelajaran, materi pembelajaran yang akan dipelajari”
- G10 : “Membuat RPP serta melengkapi fasilitas yang memadai seperti buku sehingga pembelajaran lebih efektif.”

Berdasarkan hasil jawaban dari para guru, RPP adalah hal yang perlu dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Salah satu manfaat pembuatan RPP bagi guru adalah pengemasan pembelajaran menjadi lebih terarah, serta tahapan-tahapannya terstruktur dengan jelas. (Isrokatun et al., 2022). Menurut para guru, selain mempersiapkan RPP, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah penggunaan perangkat pembelajaran yang tepat supaya materi lebih mudah dipahami, selanjutnya penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa,

menyiapkan materi pembelajaran yang relevan, kemudian membuat alat evaluasi yang dapat mengukur pengetahuan siswa sebagai tuntutan dari tujuan pembelajaran dilaksanakan.

Selanjutnya para guru diajukan kembali pertanyaan mengenai sumber atau bahan ajar yang digunakan pada saat pelaksanaan *blended learning*. Adapun hasil jawabannya adalah sebagai berikut:

- G1 : “Materi berasal dari buku tematik guru dan siswa sebagai acuan, sumber lain dari buku bupena dan juga internet”
- G2 : “Menggunakan buku tematik siswa dan guru karena pembelajarannya tematik”
- G3 : “Sumber utamanya adalah buku tematik, tambahannya dari internet atau buku lain”
- G4 : “Bahan ajar atau materi yang digunakan adalah bersumber dari buku tematik siswa dan guru kemudian melengkapi materi mencari dari internet.”
- G5 : “Materi utama diambil dari buku tematik, kekurangannya bisa dari buku lain yang terdapat materi yang berkaitan atau mengambil dari internet”
- G6 : “Mengambil dari buku tematik dan sumber lainnya seperti internet.”
- G7 : “Sumber utama pengambilan materi adalah buku tematik”
- G8 : “Materi mengacu pada buku tematik, selanjutnya tambahan materi dari internet”.
- G9 : “Dari buku tematik siswa dan guru”
- G10 : “Materi pelajaran mengambil dari buku tematik siswa.”

Berdasarkan jawaban para guru terkait sumber bahan ajar atau materi yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran itu mengacu pada buku tematik siswa dan guru sebagai acuan utama karena pada sekarang ini, pembelajaran dilaksanakan secara tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berlaku, maka semua guru pasti menggunakan buku tematik. Adapun sumber tambahan lainnya, yaitu berasal dari internet dan juga buku yang relevan misalnya dari buku bupena. Penetapan materi dan sumber belajar menjadikan guru mampu lebih menguasai materi lebih baik sesuai dengan yang ditetapkan pada kurikulum (Henakin & See, 2021). Maka dengan mengambil materi dari sumber yang tepat dan relevan, pembelajaranpun akan menjadi berkualitas. Upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan supaya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru harus menguasai bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran (Dewi, 2015).

Selanjutnya diajukan pertanyaan kembali mengenai aplikasi apa saja yang digunakan pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Adapun hasil jawaban para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Untuk aplikasi seringnya menggunakan *Whatsapp* karena terdapat grup kelas”
- G2 : “Aplikasi yang digunakan untuk pengumpulan tugas biasanya menggunakan *Google Classroom*, kalau saat tatap maya menggunakan *Zoom* dan seringnya menggunakan *Whatsapp*”
- G3 : “Menggunakan *Whatsapp* dan *Zoom*”
- G4 : “Menggunakan *Whatsapp* karena seringnya pembelajaran dengan metode penugasan.”
- G5 : “Menggunakan *Whatsapp*, kadang *Zoom* dan juga *Google Classroom*”
- G6 : “Karena seringnya memberi tugas jadi memakai *Whatsapp*, kadang memakai *Zoom* untuk tatap maya.”
- G7 : “Memakai aplikasi *Whatsapp*”
- G8 : “Aplikasi yang digunakan paling sering adalah *Whatsapp* kalau tatap muka memakai *Google Meet*”.
- G9 : “Menggunakan *Whatsapp*”
- G10 : “Menggunakan *Whatsapp* atau *Zoom*.”

Jawaban para guru terkait aplikasi yang sering digunakan pembelajaran *online* adalah *Whatsapp*. Aplikasi lain yang digunakan oleh sebagian guru adalah *Google Classroom* untuk pengumpulan tugas, dan menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* untuk melakukan tatap muka secara online. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui *zoom* dengan bantuan media power point supaya siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan benar (Sutanti et al., 2021). Dengan menggunakan *Google Classroom*, guru dapat mengelola

kelas, melakukan penilaian, mengirimkan tugas beserta deadline yang ditentukan serta dapat memberikan tanggapan secara langsung (Baety & Munandar, 2021). Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, pembelajaran, ternyata banyak sekali yang harus dipersiapkan oleh guru, pengemasan pembelajaran berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, rencana pembelajaran yang berupa RPP harus disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru perlu terus berinovasi supaya dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menantang bagi siswa.

Tema yang kedua adalah mengenai pembelajaran bermakna dengan iklim kelas yang baik. Agenda besar pendidikan Indonesia adalah meningkatkan mutu dari pendidikan, pembelajaran akan dibuat seperti apa itu tergantung kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, oleh sebab itu kompetensi pedagogik guru sangat penting. Kunci keberhasilan suatu pembelajaran terletak pada guru, karena melakukan interaksi langsung (Sumar, 2020). Guru harus menciptakan iklim kelas yang baik supaya pembelajaran menjadi bermakna dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Pembelajaran bermakna adalah proses pembelajaran yang dapat merubah pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Merubah pengetahuan dapat diartikan yang semula tidak mengetahui setelah pelaksanaan pembelajaran menjadi tahu, perubahan perilaku dapat diartikan dengan mengarah kepada perilaku yang lebih baik, selanjutnya adalah pembelajaran tersebut dapat mengembangkan keterampilan siswa. Pentingnya guru membuat iklim kelas yang menyenangkan supaya kegiatan pembelajaran tertata, efektif, efisien, siswa tidak mudah bosan dan tetap berfokus pada materi pelajaran. Upaya guru untuk dapat membuat iklim kelas yang menyenangkan diantaranya adalah melakukan pengelolaan kelas dengan baik, misalnya menata tempat duduk. Pengelolaan kelas dan pembelajaran juga ikut serta dalam penentuan keberhasilan suatu pembelajaran (Faruqi, 2018). Pertama-tama para guru ditanya apakah pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Adapun jawabannya adalah Sebagian besar sering menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan terdapat pula yang menjawab kadang-kadang. Selanjutnya diajukan pertanyaan kembali mengenai metode apa saja yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Hasil jawabannya adalah sebagai berikut:

- G1 : “Metode ceramah, metode penugasan”
- G2 : “Saat daring seringnya menggunakan metode penugasan, kalau luring menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab”
- G3 : “Seringnya menggunakan metode pemberian tugas saat daring, saat luring menggunakan metode ceramah atau diskusi kelompok”
- G4 : “Metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi kelompok kalau IPA kadang eksperimen.”
- G5 : “Metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab”
- G6 : “Kalau daring seringnya metode pemberian tugas, kalau daring seringnya menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab.”
- G7 : “Metode pemberian tugas, ceramah”
- G8 : “Ceramah, penugasan, diskusi, tanya jawab, eksperimen”.
- G9 : “Metode ceramah, metode pemberian tugas”
- G10 : “Menggunakan metode pemberian tugas, kemudian ceramah, diskusi, tanya jawab, kadang eksperimen.”

Berdasarkan jawaban para guru, ternyata seluruh guru menggunakan metode penugasan terutama pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Sedangkan pada saat pembelajaran luring seluruh guru menjawab menggunakan metode ceramah, sebagian besar juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, sebagian kecil ada yang menggunakan metode eksperimen sebagai penunjang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ternyata para guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dengan memperhatikan materi, karakteristik dan proses pelaksanaan serta waktu yang tersedia. Penggunaan berbagai variasi metode pembelajaran menjadi solusi supaya siswa tidak mudah jenuh saat pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya para guru ditanya mengenai pengelolaan kelas yang digunakan supaya nyaman ketika pembelajaran. Adapun jawaban para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Dengan pengkondisian kelas tetap disiplin ”
- G2 : “Sebelum pembelajaran dapat menata tempat duduk siswa”
- G3 : “Menata ruang kelas, misalnya menjaga kebersihan, mengatur posisi kursi, pengkondisian kelas sebelum pembelajaran dimulasi”
- G4 : “ Menata tempat duduk siswa dengan bergantian posisi”
- G5 : “Menjaga kedisiplinan supaya pembelajaran tetap berjaan efektif”
- G6 : “Mengatur tempat duduk siswa”
- G7 : “Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan misalnya membentuk huruf U atau dibuat angkare”
- G8 : “Pengkondisian dengan membersihkan kelas supaya nyaman saat belajar”
- G9 : “Mengatur posisi duduk siswa”
- G10 : “Menjaga kedisiplinan siswa supaya tidak mengganggu siswa lain.”

Berdasarkan jawaban para guru terkait pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan membersihkan ruangan kelas, menata dan mengatur tempat duduk dan menjaga kedisiplinan siswa saat proses pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Setelah itu para guru ditanya mengenai bagaimana mengatasi supaya pembelajaran tidak membosankan. Adapun jawaban para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Pembelajaran diselingi dengan *ice breaking* ”
- G2 : “Mengggunakan *ice breaking*, atau permainan”
- G3 : “Mengggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran, pelaksanaan diselingi *ice breaking*”
- G4 : “Dengan melakukan permainan”
- G5 : “Dengan melakukan *ice breaking*”
- G6 : “Pembelajaran diselingi dengan *ice breaking* supaya tidak bosan”
- G7 : “Melakukan permainan atau *ice breaking*”
- G8 : “Mengggunakan media pembelajaran”
- G9 : “Mengggunakan media pembelajaran dan *ice breaking*”
- G10 : “Melakukan *ice breaking*.”

Berdasarkan hasil jawaban para guru, untuk mengatasi kebosanan siswa ketika pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan diselingi *ice breaking* atau permainan. Penggunaan media, metode yang bervariasi juga berpengaruh terhadap pembelajaran supaya tidak membosankan. Selain itu, penggunaan *ice breaking* atau permainan juga penting dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa serta proses pembelajaran dapat lebih menyenangkan dan siswa pun tidak mudah bosan. Penciptaan iklim belajar sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pengajaran, maka penciptaan suasana kelas yang nyaman, dan disiplin perlu dilaksanakan supaya pembelajaran dapat menjadi bermakna bagi siswa.

Tema yang ketiga adalah mengenai penggunaan media pembelajaran jadikan siswa tanggap belajar. Pada dasarnya fokus peserta didik dalam belajar hanya sebentar, apalagi jika pembelajaran dikemas secara monoton dan dianggap membosankan, maka dapat disinyalir pencapaian hasil belajar siswa tidak akan maksimal. Maka dengan demikian penggunaan media pembelajaran sangat penting. Terkait hal tersebut maka diajukan pertanyaan mengenai apakah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi saat pelaksanaan pembelajaran. Adapun jawaban para guru seluruhnya mengaku sering menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Setelah itu diajukan pertanyaan lagi mengenai media pembelajaran apa saja yang sering digunakan saat *blended learning*. Adapun jawaban para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Media bisa berupa *power point*, gambar, video animasi atau video dari *Youtube*”
- G2 : “Menggunakan gambar, video pembelajaran, podcast, teks bacaan atau menggunakan benda konkret, *power point*”
- G3 : “Gambar, video pembelajaran dari *Youtube*”
- G4 : “Seringnya berupa gambar, sesekali menonton video.”
- G5 : “Video animasi, video pembelajaran yang dibuat sendiri atau dari *Youtube*, gambar sesekali podcast, *power point*”
- G6 : “Menggunakan *power point*, media gambar dan video pembelajaran.”
- G7 : “Media gambar dan video dari *Youtube*”
- G8 : “Menggunakan gambar, benda nyata atau video pembelajaran *power point*”
- G9 : “Menggunakan gambar dan video pembelajaran sesuai materi”
- G10 : “Media gambar, *power point*, media video pembelajaran, teks bacaan.”

Berdasarkan hasil jawaban para guru, dapat disimpulkan bahwa para guru menggunakan berbagai media yang bervariasi untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Adapun media yang paling banyak digunakan adalah media gambar, *power point* dan video pembelajaran, sementara Sebagian kecil ada juga yang menggunakan media podcast dan video animasi. Hal ini merupakan bentuk usaha guru dalam mengemas pembelajaran supaya menyenangkan dan tidak membosankan. Terkait hal tersebut media pembelajaran dianggap sebagai perantara penyampaian materi supaya dapat lebih cepat dipahami oleh siswa, selain itu juga bermanfaat untuk menarik perhatian siswa supaya lebih fokus terhadap pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh positif pada pengetahuan dan kreatifitas peserta didik (Zaini & Dewi, 2017).

Kemudian para guru ditanya mengenai apa perbedaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media dan tidak menggunakan media. Adapun jawaban para guru terkait pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- G1 : “Saat tidak menggunakan media, terkadang siswa menjadi mengantuk karena mungkin bosan”
- G2 : “Dengan menggunakan media, semangat siswa dalam belajar menjadi meningkat”
- G3 : “Ketika menggunakan media pembelajar siswa menjadi lebih fokus belajar”
- G4 : “Saat menggunakan media pembelajaran siswa lebih memperhatikan dan aktif, sementara saat tidak memakai media siswa terkadang malah asik sendiri bahkan mengganggu temannya.”
- G5 : “Dengan menggunakan media pembelajaran siswa tidak mudah mengantuk saat belajar”
- G6 : “Saat tidak menggunakan media, siswa terlihat tidak tertarik pada materi yang dijelaskan.”
- G7 : “Saat menggunakan media siswa menjadi lebih tanggap dalam memahami materi”
- G8 : “Siswa lebih paham materi jika menggunakan media pembelajaran”
- G9 : “Siswa menjadi lebih bersemangat belajar jika menggunakan media, terutama saat melihat video”
- G10 : “Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara jika tepat ketika menggunakan media siswa tetap terlihat bosan dan kurang tertarik terhadap pembelajaran, malah diam saja tidak memperhatikan”

Berdasarkan hasil jawaban para guru, dengan menggunakan media pembelajaran, siswa dapat lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, lebih fokus terhadap materi, memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, meningkatkan fokus belajar siswa, serta menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran supaya lebih aktif lagi. Penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan daya serap otak dan daya ingat terhadap (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Sementara saat tidak menggunakan media, minat siswa menjadi menurun, terlihat dari jawaban guru yang menyatakan bahwa seringkali siswa mengantuk, kemudian mengganggu teman lainnya, tidak aktif saat pembelajaran dikarenakan siswa merasa bosan. Manfaat lain penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga mampu meminimalisir rasa bosan siswa dalam

pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi kebosanan siswa, maka digunakan media pembelajaran yang menarik (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Tema keempat adalah mengenai teknologi sebagai transformasi penilaian di era *blended learning*. Penilaian dilakukan guru dengan maksud untuk menilai kualitas dari wawasan peserta didik dari sebuah materi yang sudah diajarkan. Penilaian biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian adalah proses kegiatan untuk mengukur kemampuan atau pemahaman terhadap sesuatu hal secara menyeluruh dan berkesinambungan, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran (Kunaini, 2017). Mengenai penilaian, pertama diajukan pertanyaan mengenai apakah guru melaksanakan penilaian setelah pembelajaran selesai. Adapun jawaban para guru Sebagian besar menjawab selalu dan Sebagian kecil menjawab sering melakukan penilaian diakhir pembelajaran. Setelah itu diajukan kembali mengenai bagaimana cara untuk menilai pengetahuan siswa, adapun jawabannya adalah semua guru menyatakan melakukan penilaian dengan memberikan tes berupa soal mengenai materi yang telah dipelajari. Kemudian diajukan kembali pertanyaan mengenai bagaimana cara untuk menilai sikap siswa, dan jawaban para guru hampir semuanya menjawab bahwa penilaian sikap dilakukan melalui observasi saat pembelajaran. Selanjutnya diajukan pertanyaan kembali mengenai bagaimana cara menilai keterampilan siswa, adapun jawaban para guru sebagian besar menjawab dengan menggunakan portofolio dan sebagian kecil menjawab dengan menggunakan unjuk kerja. Portofolio merupakan kumpulan hasil belajar siswa berupa kemajuan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap (Lee, 2005).

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan adalah mengenai bagaimana proses pelaksanaan penilaian saat pembelajaran dilakukan secara *blended learning*. Adapun jawaban para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Penilaian pengetahuan dengan memberikan soal melalui *Google Form* yang mana nanti diakhir terdapat skor yang didapat siswa berdasarkan hasil jawaban siswa”
- G2 : “Penilaian dilakukan dengan menggunakan *Google form*, kadang juga *Quiziz*”
- G3 : “Penilaian dilakukan dengan memberikan soal, kemudian siswa menjawab soal tersebut, lalu hasilnya dikirim melalui *Google Classroom* atau mengisi link *Google Form*”
- G4 : “Penilaian pengetahuan dengan menggunakan *Google Form*”
- G5 : “Siswa diberi tugas mengerjakan soal kemudian hasil jawaban dapat dikirim via *Whatsapp* atau dikumpulkan saat pembelajaran luring”
- G6 : “Penilaian dapat menggunakan *Quiziz* atau pemberian soal secara langsung.”
- G7 : “Penilaian pengetahuan dengan memberikan soal kemudian siswa mengerjakannya, hasilnya dapat dikirim ke *Google Classroom* atau dapat dikumpulkan langsung saat masuk luring, untuk penilaian sikap bisa dengan meminta siswa untuk mengisi sebuah angket pernyataan mengenai sikap yang dilakukan, untuk keterampilan bisa mengirimkan tugasnya melalui *Google Classroom* berbentuk video misalnya video membacakan sebuah puisi”
- G8 : “Penilaian pengetahuan seringnya menggunakan tes dengan dikemas pada *Google Form* supaya siswa dapat langsung mengetahui skor yang didapat setelah mengerjakan soal”
- G9 : “Penilaian pengetahuan menggunakan tes, sedangkan untuk penilaian sikap bisa mengisi angket atau observasi langsung, sedangkan keterampilan dapat dengan portofolio”
- G10 : “Penilaian biasanya memberikan siswa tugas untuk mengerjakan soal, kadang juga mengerjakan soal melalui *Google Form*”

Seiring dengan perkembangan zaman, serta pembelajaran dilaksanakan secara *blended learning* yang mana menggunakan teknologi dalam pelaksanaannya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru yang minim pengetahuan dalam menjalankan teknologi untuk kepentingan pembelajaran (Astini, 2020). Maka guru juga melakukan transformasi dengan menggunakan teknologi sebagai alat penilaian. Berdasarkan jawaban para guru, adapun beberapa platform digital yang digunakan guru sebagai alat penilaian diantaranya adalah *Google Form*, *Quiziz*, serta *Google Classroom*. Aplikasi *Google Form* merupakan salah satu media evaluasi yang banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring dan dinilai cukup efektif, serta efisien dikarenakan hemat kuita internet, dan juga mudah

didalam penggunaannya (Aryanti, 2021). Teknologi digital merupakan sebuah transformasi guru dalam melaksanakan evaluasi berupa soal (Bariah, 2019). Dengan melibatkan teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam penguasaan teknologi dalam rangka menciptakan pembelajaran yang bervariasi dengan bantuan media digital dikarenakan pelaksanaan pembelajaran saat ini dengan sistem setengah-setengah, artinya percampuran pembelajaran konvensional dengan pembelajaran online (daring).

Tema kelima adalah mengenai hasil belajar daring dengan luring. Hasil belajar yaitu suatu grafik yang menggambarkan tingkat wawasan peserta didik dari materi yang sudah diajarkan. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Untuk itu diajukan pertanyaan mengenai perbedaan hasil belajar dari pembelajaran daring dan luring, adapun semua guru menjawab ya, bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara daring dan luring. Kemudian diajukan pertanyaan mengenai kisaran berapa rata-rata nilai yang didapat siswa saat pembelajaran daring dan luring. Menurut jawaban para guru rata-rata yang didapat siswa saat pembelajaran daring terletak pada nilai 77 sampai 82, sementara untuk hasil rata-rata yang didapat siswa saat luring berkisar pada 80 sampai 86. Sementara menurut guru dengan pelaksanaan *blended learning* nilai siswa menjadi lebih baik dari nilai saat full belajar daring. Menurut data penelitian yang didapatkan, rata-rata hasil belajar secara luring (konvensional) lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar secara daring. Kontribusi seorang guru terhadap hasil belajar pada aspek kognitif dan afektif siswa berpengaruh sebesar 65% sementara jika pembelajaran dilakukan berkualitas akan memberi manfaat hingga 90% (Van der Heijden et al., 2015).

Selanjutnya diajukan kembali pertanyaan mengenai bagaimana cara meningkatkan belajar siswa, adapun jawaban para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Dengan memberikan *reward* jika siswa aktif dalam pembelajaran”
- G2 : “Memberikan motivasi untuk terus giat dalam belajar”
- G3 : “Dengan terus memotivasi belajar siswa, memberikan *reward*, menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik, mengemas pembelajaran dengan menarik supaya tidak mudah bosan dan fokus siswa tetap pada pembelajaran”
- G4 : “Dengan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran kemudian memperbaiki yang dirasa kurang”
- G5 : “Dengan mengemas pembelajaran secara menarik supaya siswa maksimal dalam belajar”
- G6 : “Memberikan *reward* dan melengkapi fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran.”
- G7 : “Menggali lebih dalam materi yang dirasa sulit oleh siswa”
- G8 : “Memberikan motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan belajar”
- G9 : “Menggunakan media pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi dan memotivasi siswa”
- G10 : “Memberikan *reward* dan mengemas pembelajaran dengan menarik”

Berdasarkan jawaban para guru, berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan beragam sesuai dengan kebutuhan dan memperhatikan karakteristik siswa. Adapun yang dapat dilakukan guru adalah dengan menstimulus semangat siswa agar kinerja belajarnya ditingkatkan, kemudian memberikan *reward* terhadap prestasi siswa, mendorong siswa untuk lebih aktif, melengkapi fasilitas seperti sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran kemudian menggunakan media dan metode yang bervariasi supaya pembelajaran dikemas dengan menarik, dan menggali lebih dalam mengenai materi pelajaran yang dirasa sulit oleh siswa. Hasil belajar siswa memang tergantung bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran. Peran guru sangatlah penting didalam pencapaian tujuan pembelajaran, karena seorang guru bersentuhan langsung dengan siswa. Adanya pembelajaran secara jarak jauh akan berpengaruh terhadap sikap yang menghancurkan mampai beradaptasi dan menghadapi perubahan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi daya serap dalam belajar (Dewi, 2020). Maka dengan demikian, dorongan guru itu penting didalam memaksimalkan hasil belajar para siswa.

Seringkali terdapat siswa yang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sehingga dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian diajukan pertanyaan mengenai bagaimana cara mengatasi siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Adapun jawaban para guru adalah sebagai berikut:

- G1 : “Dengan memberikan remedial berupa soal”
- G2 : “Memberikan pengayaan terhadap materi yang belum dipahami lalu melakukan remedial”
- G3 : “Melakukan remedial untuk memperbaiki nilai”
- G4 : “Melakukan bimbingan terhadap siswa lalu diberikan soal sebagai remedial”
- G5 : “Melakukan remedial”
- G6 : “Melaksanakan remedial supaya nilai siswa dapat lebih baik”
- G7 : “Melakukan remedial supaya dapat mencapai KKM”
- G8 : “Melakukan remedial”
- G9 : “Melakukan remedial dengan memberi soal yang serupa”
- G10 : “Melaksanakan remedial kepada siswa yang mempunyai nilai belum mencapai KKM”

Berdasarkan jawaban dari para guru, cara untuk mengatasi siswa yang belum tuntas dalam belajar, seluruh guru menjawab bahwa dengan cara melakukan remedial dengan memberikan soal kepada siswa untuk memperbaiki nilai yang sebelumnya belum memenuhi KKM, sebagian guru juga menjawab dengan melakukan bimbingan dan pengayaan terlebih dahulu kemudian setelah itu dilakukan remedial.

Dalam suatu pembelajaran seringkali siswa yang belum tuntas belajar diasumsikan sebagai anak berkesulitan belajar. Pendapat dari beberapa guru mengungkapkan jika ingin mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka seorang guru harus mengidentifikasi terlebih dahulu dengan mengacu kepada hasil dari soal test, yang kemudian ditinjau Kembali apakah progress nilainya meningkat ataukah menurun, jika menurun guru boleh mengkategorikan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Adapun yang memicu timbulnya kesulitan belajar, diantaranya tidak mendukungnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, seperti terkendala kuota internet, koneksi internet tidak stabil, ataupun tidak memiliki gadget penunjang pembelajaran daring. Hambatan belajar bisa saja terjadi, seperti terkendala jaringan, maupun tidak mempunyai fasilitas pendukung pembelajaran (Harjanto & Sumunar, 2018). Hambatan yang dialami sekolah dalam pengimplementasian pembelajaran daring yaitu bersumber dari sumber daya manusia dan finansial (Arini & Wiguna, 2021). Seorang guru harus pandai membaca gerak-gerik siswa yang mengalami kendala kesulitan belajar, yang kemudian diwawancarai secara personal, dan diberikan *treatment* (bimbingan khusus) secara terus-menerus sesuai kebutuhan.

Dapat ditarik kesimpulan, jika kompetensi pedagogik guru merupakan jantung dari sebuah pembelajaran, dikarenakan guru sebagai penentu keberhasilan dari pembelajaran yang dikemas di kelas, maka dengan demikian guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Semakin sering guru mengevaluasi kompetensi didaktis yang dimilikinya, maka semakin baik pula kondisi belajar peserta didik (Malm, 2009). Pengetahuan, dan keterampilan guru harus ditingkatkan supaya dapat mengintegrasikan profesionalisme guru. (Munandar et al., 2020). Berbagai upaya perlu dilakukan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas (Pratama & Lestari, 2020). Upaya yang dapat dilakukan guru diantaranya dengan terus menerus belajar hal-hal baru, mengikuti berbagai kegiatan ilmiah seperti pelatihan, seminar untuk memperluas pengetahuannya terhadap dunia pendidikan yang semakin berkembang (Wenno, 2016).

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan *blended learning* bisa terlihat dari kemampuan guru ketika merencanakan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dengan diterapkannya berbagai macam media seperti aplikasi atau *website* dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk inovasi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan

teknologi. Kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan melalui keikutsertaan pelatihan, seminar, *workshop* atau kegiatan lain yang serupa. Adapun rata-rata hasil belajar daring lebih rendah jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran luring, hal ini dikarenakan berbagai hambatan-hambatan yang dirasakan guru, dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855-866. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Arini, N. M., & Wiguna, I. B. A. A. (2021). Hambatan Dan Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pasca Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 343-357. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1356>
- Aryanti, N. N. S. (2021). Artikel Efektifitas Google Form Sebagai Media Evaluasi Di Masa Pandemi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 329-342. <https://doi.org/http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1331>
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241-255. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis eEktifitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880-989. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.476>
- Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367-375. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Dewi, T. A. (2015). Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Metro*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.148>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 294-310. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementasi elok (E-Learning: Open for knowledge sharing) pada mahasiswa profesi Ners. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, 24-28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v5i0.282>
- Henakin, S. T., & See, S. (2021). Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Katolik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 381-394. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1394>
- Hidayat, R. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Mata Pelajaran Ips Di Sd N 2 Fajar Agung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/pedagogia.v8i1.10356>
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 454-462.

- 1582 *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Blended Learning – Upit Yulianti, J. Julia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2164>
- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1961>
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Kunaini, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Tematik di Madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.15>
- Kusumah, A. H. G. (2019). *Penelitian Kualitatif: Konsep Dasar dan Isu Metodologis* UPI Press.
- Lee, S. W. (2005). *Encyclopedia of school psychology*. Sage.
- Malm, B. (2009). Towards A New Professionalism: Enhancing Personal and Professional Development in Teacher Education. *Journal of education for teaching*, 35(1), 77-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02607470802587160>
- Munandar, A., Maryani, E., Rohmat, D., & Ruhimat, M. (2020). Establishing the Profesionalism of Geography Teacher through Authentic Assessment Field Study. *International Journal of Instruction*, 13(2), 797-818. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.13254a>
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.584>
- Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 278-285. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Russamsi, Y., Hadian, H., & Nurlaeli, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 244-255. <https://doi.org/https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.41>
- Sari, M. (2016). Blended Learning, Model Pembelajaran abad ke-21 di Perguruan Tinggi. *Ta'dib*, 17(2), 126-136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v17i2.267>
- Selvi, K. (2010). Teachers' Competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167-175. <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/cultura20107133>
- Suciana, N. (2018). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pemahaman Terhadap Peserta Didik Di Sd Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 84-103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1004/jrppv1i1.167>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Tindakan Kelas)* (3 ed.). CV Alfabeta.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>
- Sumiarsi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jkpp.v3i1.2206>
- Sutanti, Y. A., Suryanti, S., & Supardi, Z. A. I. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 594-606. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1461>
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Rajawali Press.

1583 *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Blended Learning – Upit Yulianti, J. Julia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2164>

Thaib, D., Wahyudin, D., Rahmawati, Y., & Riyana, C. (2016). Studi Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Model Blended Learning Pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 107-125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v8i2.5133>

Tutin Aryanti, V. A., D. S. (2020). *Penelitian Kualitatif: Konsep Dasar dan Isu Metodologis* UPI Press.

Van der Heijden, H., Geldens, J. J., Beijaard, D., & Popeijus, H. L. (2015). Characteristics of Teachers as Change Agents. *Teachers and Teaching*, 21(6), 681-699.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044328>

Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>

Wenno, I. (2016). Analysis of Factors Affecting Teacher Competence Physics Science SMP in the District of West Seram Maluku Province. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(6), 1061-1067.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21275/v5i6.nov164349>

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>